



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA DALAM PENGOBATAN HUSADA BALI DI BANDAR LAMPUNG

Wayan Sukarlinawati

Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Lampung

Email: karlinawayan@gmail.com

Abstract

Today's technology, Balinese people still have a cultural heritage with a variety of contents in the form of lontar texts. The two medical systems that are developing in the current millennial era are the Bio-Medical system of medicine and the Bio-Cultural system or traditional medicine. One of these lontar texts is the Usada lontar script which contains traditional Balinese medicinal knowledge. The formulation of the problem in this study is How is the application of ethical values in the treatment of Usada Bali in Bandar Lampung? How was the implementation of the Usada Bali treatment carried out in Bandar Lampung? And what are the implications for oneself, society and government? This study uses qualitative methods, with observation, interviews, documentation and literature. The conclusion in this study is that, the application of ethical values in the treatment of usada Bali in Bandar Lampung uses standard service procedures that are applied to usada Bali treatment in Bandar Lampung through several ethical rules for arriving and returning patients during treatment, including: Ethics for washing hand when coming to visit, greet when new patients arrive and are going home and keep their distance and wait according to the arrival number when patients are going for treatment. The implication is that usada Balinese medicine uses supernatural powers (magico-religious) in the usada Balinese system of medicine, which is a potential advantage for Balians that doctors don't have. The implication of usada Bali treatment for the government. Usada Bali as a system of Balinese local knowledge and wisdom has a strong enough basic capital to develop.

Keywords: Application of Ethical Values, Bali Husada Treatment

Abstrak

Teknologi masa kini, masyarakat Bali masih memiliki warisan budaya dengan beraneka ragam isi yang berupa naskah lontar. Dua sistem pengobatan yang berkembang di era milenial saat ini adalah sistem Bio Medis kedokteran dan sistem Bio Kultural atau pengobatan tradisional. Salah satu naskah lontar tersebut adalah naskah lontar Usada yang memuat ilmu pengetahuan pengobatan tradisional Bali. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Penerapan nilai-nilai Etika dalam pengobatan Usada Bali di Bandar Lampung? Bagaimanakah pelaksanaan pengobatan Usada Bali yang dilaksanakan di Bandar Lampung? Dan Bagaimanakah Implikasinya terhadap diri sendiri, masyarakat dan pemerintah? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa, penerapan nilai-nilai Etika dalam pengobatan usada Bali di Bandar Lampung menggunakan standar prosedur pelayanan yang di terapkan pada pengobatan usada Bali di Bandar Lampung melalui beberapa aturan-aturan etika kedatangan hingga kepulangan pasien saat berobat, antara lain: Etika mencuci tangan ketika datang berkunjung, memberi salam saat pasien baru datang dan akan pulang dan menjaga jarak dan menunggu sesuai nomor kedatangan saat pasien akan berobat. Implikasinya pengobatan usada Bali menggunakan kekuatan supranatural (*magico-religius*) dalam sistem pengobatan usada Bali merupakan keunggulan potensial para Balian yang tidak dimiliki seorang dokter. Implikasinya pengobatan usada Bali terhadap pemerintah. Usada Bali sebagai sistem pengetahuan dan kearifan lokal Bali mempunyai modal dasar yang cukup kuat untuk dikembangkan.

Kata Kunci : Penerapan Nilai-Nilai Etika, Pengobatan Husada Bali

1. Pendahuluan

Dewasa ini manusia telah memasuki era industri digital, dilihat dari derasnya perkembangan teknologi yang memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat, pada masyarakat Hindu etnis Bali khusus-nya. Hal itu ditandai dengan meningkat-nya budaya konsumtif, budaya hidup serba instan serta budaya berpikir jangka pendek, sehingga hal ini menimbulkan dampak dan pengaruh sangat besar bagi moral. Terlepas dari perkembangan teknologi masa kini, masyarakat Bali masih memiliki warisan budaya dengan beranekaragam isi yang berupa naskah lontar. Dua sistem pengobatan yang berkembang di era mi-lenial saat ini adalah sistem Bio Medis Kedokteran dan sistem Bio Kultural atau pengobatan tradisional. Pengelompokan naskah lontar menurut isi yang dimaksud yaitu pengetahuan, seni, humanisti, foklor, adat, serta serba-serbi religi dan mitologi. Realitas tersebut tidak cukup dengan mensyukuri saja karena masih ribuan naskah lontar yang belum pernah dikaji, dipelajari, dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu naskah *lontar* tersebut adalah naskah *lontar Usadha* yang memuat

ilmu pengetahuan pengobatan tradisional Bali. Adapun ajaran agama Hindu yang memuat *Usadha* Bali terdapat dalam lontar *Anggastyaprana* ini meliputi konsep kosmologi manusia (kelahiran, kehidupan/pemeliharaan, dan peleburan dalam diri manusia) serta ajaran *usadha* (pengobatan). Ajaran *usadha* da-lam lontar *Anggastyaprana* meliputi jaran *Usadha Panawar Upas*, *Usadha Tiwang*, *Usadha Pamalik sumpah*, *Usadha Pamali*, dan *Usadha Babayon*.

Usadha Bali merupakan sistem pengobatan tradisional Bali yang sampai sekarang masih dilakukan di Bali. *Usadha* Bali merupakan turunan dari *Ayurveda*. Nilai-nilai etika Agama Hindu yang terkandung di dalam *Ayurveda* merupakan bagian dari *Upaweda*, sedangkan *Upaweda* merupakan bagian dari *Weda Smerti*. Masuk ke Bali pada abad X pada jaman Pemerintahan Raja Udayana. Sistem *Usadha* Bali dasarnya adalah *Empiriko Logis Magis Religius* (pengalaman yang masuk akal dan ada unsur *magis* dan *religious*). Sistem pengobatan tradisional oleh WHO diakui sebagai *Tradisional Medicine/Complementary and Alternativem Medicine* (TM/CAM).

Dalam Antropologi Medis, secara teoritis sistem pengobatan dibagi menjadi 2 yaitu sistem medis modern dan sistem medis tradisional, seperti yang dijelaskan oleh Sikkink (2009:3) "*Within medical anthropology a distinction is often made between biomedicine, or western medical sistem and ethno medicine, or the local system of indigenous beliefs and practices surrounding health and illness*". Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sistem medis modern adalah sistem biomedis (*biomedicine*) yang berkembang di dunia barat. Sedangkan sistem medis tradisional adalah etnomedis (*ethno medicine*) yang

berkembang pada sistem pengobatan lokal dan berbagai kepercayaan kesehatan yang berkembang di berbagai etnis. Kedua sistem ini masing-masing berdiri sendiri menurut sistem pengobatan atau konsep dan teori yang mendasari (Foster and Anderson 2013;1). Adanya fakta dan kecenderungan bagi masyarakat terutama umat Hindu yang melakukan pola penyembuhan/pengobatan/terapi secara medis dan non-medis sekaligus. Keyakinan adanya penyakit yang tidak terdeteksi oleh peralatan medis namun dapat disembuhkan dengan tindakan non-medis (pengobatan tradisional). Ada Sastra Hindu yang mengatur tentang pengobatan non-medis.

Fenomena eksistensi *usadha* Bali di tengah modernisasi tentu menarik untuk dikaji lebih jauh. Mengingat secara historis, peminggiran *usadha* Bali seiring dengan modernisasi kesehatan, sesungguhnya berlangsung dari waktu ke waktu. Modernisasi kesehatan di Bali terjadi secara intensif pada periode tahun 1930-an, ditandai dengan kedatangan *Wolfgang Weck* ke Bali, dokter yang ditugaskan oleh Pemerintah Hindia Belanda kemudian tinggal di Singaraja. Dalam melaksanakan tugasnya, Weck telah menggali kearifan lokal Bali mengenai kesehatan (*usadha* Bali), kemudian ia tulis dalam buku berjudul, *Heellkunde Und Vokrstur auf Bali* (Kesehatan dan Pakerti Rakyat Bali) yang terbit pertama kali pada tahun 1937. Selanjutnya, modernisasi kesehatan di Bali semakin menguat seiring dengan kehadiran dokter-dokter yang terdidik secara Eropa (Weck, 1937).

Pada tanggal 3 Februari 1938, salah satu putra Bali yang bernama Ida Bagus Rai, menamatkan pendidikan pada sekolah kedokteran "Nederlandsch Indische

Artsenschool Soerabaia” (NIAS) Surabaya – sebagai *cikal bakal* Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya. Ida Bagus Rai menjadi satu-satunya putera Bali yang menjadi dokter kala itu. Sebelum kemerdekaan RI, ia mengembangkan inovasi dan kreativitas pada bidang kesehatan modern dengan menyebarkan pengetahuan kesehatan dan penyembuhan melalui sebuah *geguritan*. *Geguritan* ini memuat pokok-pokok pikiran kesehatan, seperti pentingnya merawat kesehatan, mengetahui berbagai gejala penyakit, sekaligus cara mencegahnya (Agastia, 2006). Melalui *geguritan* ini, sistem medis modern diperkenalkan pada masyarakat Bali dan mendapatkan tanggapan positif karena dikonstruksi melalui wacana kultural. Sejak saat itulah, kedudukan *usadha* Bali terus menerima tekanan sedikit demi sedikit dari sistem medis modern. Hal tersebut sesungguhnya *lumrah* terjadi pada negara-negara Dunia Ketiga bekas jajahan Eropa. Pemerintah kolonial gencar memperkenalkan sistem kedokteran modern (biomedis), baik untuk membanggakan kemajuan pengetahuan yang diraih Barat, menunjukkan superioritasnya, maupun mengamankan kepentingan pemerintah kolonial di daerah jajahan. Pada masa 1930-an, hegemoni medis modern terhadap medis tradisional semakin kuat dengan didirikannya fasilitas-fasilitas kesehatan modern di wilayah jajahan kolonial. Proses ini terus berlanjut hingga memasuki masa kemerdekaan. Pascakemerdekaan, modernisasi kesehatan digerakkan oleh pemerintah melalui wacana pembangunan terencana (Mac Pherson dalam Priyatmono, 2007).

Pemerintah memprogramkan anggaran dalam jumlah besar untuk membangun rumah sakit, puskesmas, mendirikan fa-

kultas-fakultas kedokteran, menggaji para medis, memproduksi dan mendistribusikan obat-obatan, serta program-program peningkatan kesehatan lain yang hampir seluruhnya bertumpu pada sistem medis modern. Sebaliknya, pemerintah tidak menyediakan alokasi anggaran dan perhatian yang setara terhadap pengobatan tradisional. Berbagai proses ini jalin-menjalin dengan modernisasi di bidang-bidang kehidupan lainnya sehingga marjinalisasi *usadha* Bali pada pentas kesehatan masyarakat semakin sulit dibendung.

Kendati pun menghadapi berbagai tantangan, *usadha* Bali terbukti mampu bertahan, bahkan kembali menggeliat di tengah gempuran budaya modern yang begitu dahsyat. Masih kuatnya keyakinan masyarakat terhadap penyebab penyakit non-medis menjadi salah satu alasan praktik pengobatan *usadha* Bali masih diminati. Bagi masyarakat tradisional Bali, etiologi ini memberi ruang serta motivasi untuk tetap memanfaatkan jasa pengobat tradisional Bali (*balian*) karena diyakini mampu menyembuhkan secara *sakala* dan *nishkala*. Selain itu, ketahanan *usadha* Bali juga tidak lepas dari kemampuan *balian* dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya modern. Sebagaimana Merton (dalam Sutrisno, 2005) menyatakan bahwa sistem budaya akan bertahan (*survive*) apabila ia mampu beradaptasi dengan lingkungan, baik alam maupun sosial sehingga tetap fungsional di masyarakat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu: teknik pembacaan kritis, teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan kepustakaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Penerapan Nilai-nilai Etika dalam Pengobatan Usadha Bali di Bandar Lampung

Etika merupakan komponen penting dalam kehidupan karena kita memilih untuk hidup di tengah masyarakat dan bersama orang lain. Hal ini serupa dengan pentingnya etika dalam sebuah profesi kesehatan. Profesi kesehatan merupakan profesi yang mulia yang tujuan utamanya adalah membantu dan menolong manusia lainnya. Tanpa etika yang baik, paramedis atau tenaga kesehatan tidak akan pernah bisa memberikan pelayanan prima ke pasien yang mana pelayanan prima akan menentukan mutu suatu pelayanan itu sendiri.

Tenaga kesehatan adalah profesi yang berhubungan dengan kesehatan seseorang atau bisa dikatakan berhubungan dengan nyawa seseorang. Ketika seorang tenaga kesehatan memberikan pelayanan dengan etika yang baik yang tentunya sesuai dengan SOP (*Standart Operational Procedure*) maka pelayanannya bisa dikatakan sebagai pelayanan yang berkualitas. Seperti seorang bidan yang menolong persalinan, seorang perawat yang memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada kecelakaan ataupun seorang dokter spesialis yang sedang melakukan operasi pada pasien. Semua tenaga tersebut melakukan tindakan hanya untuk menyelamatkan nyawa seseorang. Tanpa etika yang baik, bisa saja semua tenaga tersebut melakukan tindakan semau mereka, tidak sesuai prosedur, tidak menjamin keselamatan pasien dan mungkin hanya demi mendapat materi atau imbalan, seperti yang kita tahu dan sering disampaikan masyarakat bahwa pelayanan kesehatan terkenal dengan biaya yang besar.

Hingga muncul istilah yang sering viral “yang miskin tidak boleh sakit” ataupun “sehat itu mahal”.

Etika merupakan dan akan selalu menjadi komponen yang penting dalam praktik pengobatan. Prinsip-prinsip etika seperti menghargai orang, tujuan yang jelas dan kerahasiaan merupakan dasar dalam hubungan dokter-pasien. Walaupun begitu, penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam situasi khusus sering problematis, karena dokter, pasien, keluarga mereka, dan profesi kesehatan lain mungkin tidak setuju dengan tindakan yang sebenarnya benar dilakukan dalam situasi tersebut.

4.2 Aturan-aturan Etika yang Berlaku di Tempat Penelitian

Standar prosedur pelayanan yang diterapkan pada pengobatan *usadha* Bali di Bandar Lampung melalui beberapa aturan-aturan etika kedatangan hingga kepulangan pasien saat berobat, antara lain:

- 1) Etika mencuci tangan ketika datang berkunjung

Ketika pasien atau orang yang akan melakukan layanan pengobatan *alternatif usadha* Bali, maka yang bersangkutan harus melakukan proses mencuci tangan yang dilakukan di halaman teras tempat pengobatan. Alat untuk mencuci tangan telah disediakan. Salah seorang pasien pengobatan *usadha* bernama Tyas dari Kemiling ketika diwawancarai pada 3 Mei 2022 menyatakan:

“Ketika saya datang ke tempat pengobatan alternatif Pak Dewa Aji ini saya tanpa diminta tuan rumah segera mencuci tangan dengan sabun yang telah disediakan Pak Dewa Aji di teras rumah. Ya.. kesadaran aja, kan katanya Pandemi masih ada ya...”

Wawancara dengan tenaga kesehatan Bidan Desy Andriani, S.Keb pada 3 Mei 2022 menyatakan bahwa terdapat banyak manfaat ketika kita mencuci tangan, antara lain sebagai berikut:

“Untuk menghilangkan semua jejak virus di tangan Anda, gosokan dan bilasan singkat saja tidak cukup. Ikuti langkah-langkah di bawah ini untuk cuci tangan yang efektif, Langkah 1: Basahi tangan seluruhnya dengan air bersih mengalir. Langkah 2: Tuangkan sabun ke seluruh bagian tangan. Langkah 3: Gosok sabun ke telapak tangan, punggung tangan, dan sela-sela jari setidaknya selama 20 detik. Langkah 4: Bilas tangan dengan air bersih mengalir. Langkah 5: Keringkan tangan dengan handuk bersih atau tisu.”

Selain itu didapat pula keterangan dalam wawancara dengan Bidan Yulianti, A.Md. Keb. yang beralamat di Talang Kecamatan Teluk Betung Selatan dalam wawancara tanggal 5 Mei 2022:

“Tidak hanya pada penerapan etika saja, saat ini penerapan mencuci tangan waktu berkunjung wajib dilaksanakan karena mengingat penyebaran COVID-19 yang sangat cepat.”

Dengan mencuci tangan, kita dapat mencegah infeksi virus pada diri sendiri, orang sekitar, dan bahkan komunitas seperti keluarga dan tempat kerja. Setiap hari kita beraktivitas, ingatlah untuk selalu mencuci tangan pada saat yang tepat dengan benar sehingga kita terhindar dari infeksi virus.

2) Memberi salam saat pasien baru datang dan akan pulang.

Salam merupakan sebuah tanda (*sign*) dalam penerapan etika moral yang berlaku.

Tanda (*sign*) merupakan sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Seperti salah satu contoh lain, yaitu anda akan berjalan pelan ketika melihat sebuah tanda kontruksi oranye (lampu lalu lintas) karena adanya pemaknaan sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan konsep-konsep, ide umum, pola atau bentuk, sebagai salah satu komunikasi fisik antara petugas medis dengan pasien.

Sedangkan di Indonesia umat Hindu menyapaikan salam *Pangajali* dan *Paramasanti*. Ini digunakan baik saat menyapa dan pada saat berpisah. Ketika seseorang menyapa yang lain dengan *namaskar*, sapaan ini disertai dengan sedikit menunduk dengan kedua tangan saling menempel, telapak tangan menyentuh dan jari-jari menunjuk ke atas dan diposisikan di depan dada. Seiring dengan ini, kata ‘*namaskar*’ atau ‘*namaste*’ diucapkan kepada orang yang sedang disapa. Posisi tangan tersebut dikenal sebagai *Namaskar Mudra* (*Mudra* berarti sikap atau posisi tangan tertentu.)

Wawancara dengan Jero Mangku Yase pada 4 Mei 2022 menyatakan makna di balik salam *namaskar* sebagai berikut:

“Karena sapaan ini adalah tentang mengakui Tuhan di dalam diri orang lain, ini meningkatkan potensi spiritual dan menarik Kesadaran Ilahi (*Chaitanya*). Bila dilakukan dengan emosi spiritual (*bhāv*) bahwa seseorang benar-benar memberi penghormatan kepada jiwa dalam diri orang lain, hal ini menanamkan sikap berserah dan bersyukur. Ini membantu pertumbuhan spiritual. Saat melakukan *namaskar/pangajali*, ketika seseorang berpikir, “Anda lebih mulia dari saya; ‘Saya’ adalah bawahan. Saya tidak tahu apa-apa, Anda maha mengetahui”, ini mem-

bantu dalam mengurangi ego dan meningkatkan kerendahan hati.”

Sedangkan menurut Ibu Yani dari Way Kandis yang datang untuk melakukan pengobatan pada 5 Mei 2022 menyatakan:

“Saya berobat dengan pak Dewa dengan satu keyakinan akan sembuh dari sakit pada leher yang menahun. Tentang salam yang diberikan saya sebagai Muslim ya juga menyampaikan salam agama yang saya anut, tetapi juga melakukan salam dengan mencangkupkan tangan di dada, dengan ucapan.. Om swastyastu... begitu....”

Demikianlah makna yang terkandung dalam kata salam agama Hindu yang wajib dipahami bersama sehingga kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bisa berjalan secara rukun dan damai selamanya. Kata salam ini juga kita jumpai dalam *Tri Sandhya* pada baris terakhir, artinya kata salam ini memiliki nilai yang sangat tinggi. Oleh karena itu, kita pun harus bisa memanfaatkannya sehingga kata salam yang memiliki nilai tinggi itu tidak kita ucapkan dengan sikap sembarangan, wajib kita lakukan dengan sikap sopan dan jangan sampai dilecehkan.

- 3) Menjaga jarak dan menunggu sesuai nomor kedatangan saat pasien akan berobat.

Saat ini, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengubah istilah pembatasan sosial (*social distancing*) menjadi menjaga jarak fisik (*physical distancing*). Alasan penggunaan istilah ini adalah untuk mengklarifikasi bahwa ada instruksi untuk berdiam diri di rumah demi memutus rantai penyebaran virus *corona*. Namun, bukan berarti kita memutus kontak dengan teman atau keluarga secara sosial. Meski

berjauhan, penting bagi kita untuk tetap menjaga komunikasi dengan orang-orang terdekat. Namun, komunikasi tersebut bisa dilakukan dengan memanfaatkan telepon, *video call*, maupun obrolan *chat*.

Untuk menghentikan penyebaran virus *corona* yang terjadi saat ini, masyarakat telah diinstruksikan untuk melakukan *physical distancing* atau menjaga jarak antar-manusia dengan cara tinggal di rumah, menghindari keramaian, dan menahan diri untuk tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain.

Saat menerapkan *physical distancing*, kita tidak diperkenankan untuk berjabat tangan. Kita juga harus menjaga jarak, setidaknya 1 meter jika harus berinteraksi dengan orang lain. Meskipun hidup dengan *physical distancing* dan tinggal di dalam rumah saja dalam waktu yang lama bisa menimbulkan ketidaknyamanan, namun hal tersebut penting dilakukan untuk kebaikan yang lebih besar.

Menurut Ibu dr. Zaitunah dari Puskesmas Pesawaran pada 1 Mei 2022 menyatakan:

“*Physical distancing* sangat penting untuk memerangi pandemi COVID-19, khususnya selama belum ada vaksin yang berhasil ditemukan seperti saat ini. Kita harus melakukan segala upaya untuk sebisa mungkin menjaga jarak secara fisik untuk melindungi diri dan orang lain dari infeksi virus *corona*.”

Sedangkan menurut dr. Yani dari Puskesmas Kota Karang pada 5 Mei 2022 menyebutkan:

“Seseorang tidak bisa setiap saat memastikan bahwa diri mereka tidak terjangkit Covid-19. Maka dari itu, seseorang harus memiliki kesadaran untuk menjaga jarak

dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan penularan tanpa disadari. Hal sebaliknya juga terjadi dengan kemungkinan orang-orang di sekitar kita membawa virus Corona. Kondisi berkerumun atau tidak menjaga jarak tentu menjadi situasi berisiko berpindahnya virus dari satu orang ke orang lainnya. Maka dari itu, menjaga jarak adalah sikap dasar yang harus seseorang lakukan sebelum menggunakan masker dan mencuci tangan. Menjaga diri kita tetap jauh secara fisik dengan orang lain adalah pilihan sadar yang paling penting dilakukan.”

Menjaga jarak bukan hanya upaya untuk melindungi diri dari Covid-19, tapi juga melindungi orang sekitar. Menjaga jarak tidak hanya dilakukan untuk mencegah tertular, tapi juga menularkan virus. Untuk itu, alasan pentingnya menjaga jarak di atas harus dipahami. Setelah memahami pentingnya menjaga jarak, lakukanlah dengan ketat. Menjaga jarak adalah salah satu protokol inti untuk mencegah penularan Covid-19. Pemerintah mengampanyekan 3M sebagai upaya masyarakat mencegah penularan Covid-19, yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan.

4.3 Pelaksanaan Pengobatan Usadha Bali yang Dilaksanakan di Bandar Lampung

Usadha pada hakekatnya merupakan pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional masyarakat Bali, yang dapat dijadikan pedoman dan konsep dalam memecahkan berbagai masalah pada bidang kesehatan. Penguasaan konsep *Usadha* tersebut dan memanfaatkannya dalam kerangka konseptual di bidang pencegahan, pengobatan, rehabilitasi serta penelitian berguna untuk mengembangkan

ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan (Suardika, 2015).

Usadha Bali yang termuat pada *lontar* sebagai salah satu sumber pengetahuan masyarakat Hindu di Bali tentang kesehatan dan penyembuhan mengandung banyak nilai Agama Hindu. *Lontar Usadha* Bali adalah manuskrip yang berisi nilai dan sistem pengobatan, bahan obat, dan cara pengobatan tradisional yang memiliki arti dan posisi penting dalam khasanah pengobatan tradisional Bali yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat sebagai sebuah warisan luhur.

Usadha yeh merupakan salah satu dari ratusan naskah daun *lontar* yang berisi terapi tradisional di Bali. *Usadha yeh* berisi tentang jenis penyakit, cara pengobatan dan sarana yang dipergunakan untuk mengobati penyakit. Dalam *Usadha yeh* disebutkan mengetahui susunan serta urutan dari *dasaksara* sebagai dasar menggunakan pengobatan *usadha* tersebut. *Usadha yeh* disambut baik oleh masyarakat Bali khususnya masyarakat yang bekerja sebagai praktisi medis Bali (tokoh *Usadha*/pangusadha dan *Balian*).

Menurut hasil wawancara dengan narasumber Jero Gede Yasepada 29 April 2022, pada *lontar Usadha yeh*, terdapat konsep teologi yang diuraikan pada bagian awal *lontar* sebagai berikut.

“Om Sang Hyang Siwa Ring Siwa-dwara, Parama Siwa ring tungtunging rambut, Sada Siwa ring irenginnetra, Siwa ring tungtunging irung, sah siwa ring tungtunging muka, Sang Hyang Kasiapa ringtungtunging lidah, angerapuh wisia sahananing wisia rapuh, denira Hyang Siwa, Sada Siwa, Parama Siwa, Siwa, Sah Siwa, Kasiapa, Om ang ang mang mang ang ung teka rapuh”. Mantra tersebut

dapat diterjemahkan sebagai berikut “Om Sanghyang Siwa di ubun-ubun, Paramasiwa di ujung rambut, Sadasiwa di hitamnya mata, Siwa di ujung hidung, Sah (Siwatma) Siwa di ujung wajah, Sanghyang Kasiapa di ujung lidah, meleyapkan semua racun (penyakit) dan semua penyakit dilenyapkan, oleh beliau Sang Hyang Siwa, Sadasiwa, Paramasiwa, Sahsiwa, Kasiapa, Om Ang Ang Mang Mang Ang Ung, jadilah musnah)”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai kutipan mantram yang terdapat pada bagian awal *lontar Usadha yeh* dan merupakan intisari dari *Usadha sari* yang disebut sebagai *Usadha bayu* mengandung makna nilai pendidikan teologi dalam bentuk ajaran ketuhanan dan pemujaan kepada *Tri Purusa (Parama Siwa, Sada Siwa, dan Siwa)*. Pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam manifestasinya sebagai *Dewa* (pemberi sinar) dan *Bhatara* (pelindung) adalah sebagai wujud pengetahuan tinggi dan mulia dari *Sang Hyang Kasyapa* untuk memohon perlindungan dan kesembuhan dari segala macam penyakit yang ada. Pada lontar *Usadha yeh* juga terdapat *mantram* yang digunakan untuk jenis penyakit tertentu. Serta makna *caru* yang dilakukan adalah untuk meningkatkan keharmonisan dan kesejahteraan semua makhluk hidup di dunia.

Berdasarkan konsep dan sistem pengobatan *Ayurveda* terdapat bentuk pengobatan menggunakan air yang oleh masyarakat Hindu di Bali dikenal dengan *panglukatan*. Air memiliki komponen yang mampu merespon apapun yang diucapkan oleh manusia sebagai sistem alaminya. Air yang sudah diberikan *mantram* atau kata-kata dan kalimat suci, partikel pada air berubah

dan membentuk kristal tertata dan indah, demikian pula sebaliknya.

Pengobatan tradisional sebagai bagian penting yang banyak dipraktikkan oleh masyarakat. Menurut WHO adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktik-praktik yang berdasarkan teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat dan budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental (Triyono, 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, pada Pasal 59 menyatakan berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi:

1. Pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan, dan
2. Pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan. Jenis pengobatan tradisional yang terdapat di Indonesia sangat beragam, masing-masing daerah dan budaya memiliki sistem pengobatan tradisional yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat dengan dijiwai oleh sistem keyakinan dan kepercayaan tertentu, keanekaragaman hayati yang terdapat pada masing-masing daerah juga menjadikan kekayaan dan keberagaman serta kebudayaan munculnya beragam produk budaya salah satunya adalah pengobatan tradisional. (Bagiastra, 2019).

Menurut Dewa Made Arse, pada wawancara tanggal 11 Mei 2022 menyatakan:

“Cara pengobatan dan menjaga kesehatan menurut *Usadha* Bali ada berbagai cara yaitu apunin (diminyaki), menggunakan *loloh* (obat

minum/jamu), *boreh* (diparemi), oles (diolesi), *pepeh* atau *tutuh* (obat tetes melalui hidung), *ses* (menekan bagian yang sakit oleh bahan yang dipanasi), *simbuh* (sembur), *urap* (obat oles), *usug* (oles dengan berulang kali), *tirta*, *panglukatan*, *natab banten* (*upakara*), dan lain sebagainya. Pemanfaatan *usadha* untuk pengobatan beberapa penyakit yang sering digunakan oleh pangusadha di Bali tercantum dalam beberapa lontar *Usadha* di antaranya *lontar Usadha Bali dalem jawi*, *Usadha taru pramana*, *Usadha cukil daki*, *Usadha bodha kecapi*, *Usadha rukmini tattwa*, dan *Usadha yeh*”.

Dalam *Usadha yeh* cara pengobatan yang dilakukan adalah dalam bentuk tetes, jamu, sembur, dan boreh. *Usadha yeh* menekankan pengobatan dengan menggunakan sarana air dan terdapat *mantram* serta dapat digabungkan dengan segala jenis tanaman obat namun untuk mengimplementasikan *Usadha yeh* seorang pangusadha wajib mengetahui susunan dan urutan dari *dasa aksara*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Gede Yasepada 29 April 2022 mengemukakan bahwa:

“*Usadha* yang ada di Bali sesuai dengan yang saya baca ini (sambil menunjukkan buku) tidak terlepas dari konsep ajaran *tantra*. *Usadha yeh* ini... sangat dekat dengan *tantra*, dalam *Usadha yeh* terdapat berbagai sarana dan bahan obat serta menggunakan *mantram* dalam pelaksanaannya. Dalam konsep ajaran *tantra* (*tan matra*, semua tanpa batas, ujung tanpa akhir, dan dasar dari segala ilmu pengetahuan dan spiritual). Pada *Usadha yeh* juga terdapat istilah *mecaru*, pemujaan *sakti*, identik dengan barong, *tantra*

juga mengandung makna magis, energi, gaib, sesuatu yang mempesona.....”

Konsep pengobatan yang terdapat pada *lontar Usadha yeh* sangat identik dan dekat dengan konsep *tantra* tersebut. Menggunakan *caru*, *mantram*, dan berbagai ramuan yang berbahan dari akar dan kayu tertentu. Lebih lanjut, Jero Ketut Sandika juga memaparkan penggunaan *Usadha yeh* perlu memahami konsep *aksara* dengan baik sebagai bagian dan ciri khas *tantra* nusantara. Pengetahuan spiritual terkait aksara dalam Agama Hindu terdapat dalam bentuk *tattwa*, *kadyatmikan*, *Usadha* yang bernuansa *tantrik*. Ciri khas tersebut dalam bentuk aksara. Aksara diibaratkan kode atau energi, aksara juga disebut sebagai rumah energi.

Pemanfaatan *dasa aksara* dalam *Usadha yeh* merupakan wujud nyata implementasi teori tentang adanya energi dalam bentuk aksara. Aksara berasal dari kata “A” artinya tidak dan “Ksara” artinya termusnahkan, ini berarti aksara mengandung makna sesuatu yang tidak termusnahkan atau dikenal sebagai energi (bahkan dalam hukum kekekalan energi oleh Newton, juga telah jelas secara ilmiah tidak ada energi yang hilang, yang ada adalah energi yang mengalami perubahan wujud). Bentuk *aksara* juga beragam ada dalam bentuk *kerakah*, *modre*, *kekereh*, dan lain-lain.

Lebih lanjut diuraikan bahwa untuk menjalankan *Usadha yeh* harus mengikuti *sesananing Usadha* dan harus memahami aksara (*tatas nawang incep aksara lan sastra*). Dalam *usadha* juga ditekankan bahwa penyakit itu berasal dari pikiran, bahkan 99% penyakit itu muncul dan bermula dari pikiran maka dari itu mengendalikan, menyucikan, dan menjaga

pikiran untuk selalu baik dan sehat menjadi sangat penting dalam konsep pengobatan tradisional atau *usadha* itu sendiri. Karena bermula dari pikiran maka dalam konsep *usadha* sakit dan obat ada dalam diri. Lingkungan, bahan, ramuan, jamu serta upacara dan upakara yang dilakukan sebagai pengingat, sebagai energi yang diharmonisasikan sehingga berpengaruh bagi kesehatan seseorang.

Diperlukan pemahaman tentang semiotika dari sastra dan lontar *Usadha* yang ada termasuk *Usadha yeh*. Secara umum selain etika dan tatanan yang perlu dijaga bahwa pendahulu dan tetua leluhur di Bali memuat *Usadha* dalam sebuah lontar penuh dengan makna dan kerahasiaan, tujuannya adalah agar tidak disalahartikan, pemahaman akan teknik dan ritual pengobatan. Semua itu dikenal sebagai kode petunjuk dengan tujuan mencapai keharmonisan dan keseimbangan.

Pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional merupakan sebuah hasil kekayaan intelektual para generasi pendahulu yang layak dihargai dan diperhatikan karena terbukti telah mampu berperan menjaga dan mengatasi kesehatan para leluhur kita. Pada masa lampau kekayaan intelektual pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional menjadi milik masyarakat, menjadi memori bersama, bilamana ada yang membutuhkan seluruh warga saling membantu informasi, menunjukkan dan mencari bahan, hingga proses pembuatan sehingga pengetahuan tersebut bisa tersebar luas dan terwariskan secara alamiah kepada warga masyarakat antar generasi (Mumfangati, 2021). Adanya pemahaman melalui sumber lontar itu sendiri akan melengkapi sistem pengobatan yang sudah ada secara turun temurun.

Menunit lontar *Usadha*, penyakit ada

tiga jenis, yakni penyakit *panes* (panas), *nyem* (dingin), dan *sebaa* (panas-dingin). Begitu halnya dengan obat dalam *Usadha* ada tiga macam yaitu obat yang berkhasiat *anget* (hangat), *tis* (sejuk) dan *dumelada* (sedang). Untuk melaksanakan semua aktivitas ini *Bhatara Siwa* memberikan wewenang kepada *Bhatara Brahma*, *Wisnu*, dan *Iswara*. Penyakit panas dan obat yang berkhasiat *anget* menjadi tugas dan kewenangan *Batara Brahma*. *Batara Wisnu* bertugas untuk mengadakan penyakit *nyem* dan obat yang berkhasiat *tis*. *Batara Iswara* mengadakan penyakit *sebaa* dan bahan obat yang berkhasiat *dumelada* (Ardiyasa, 2021).

Pemahaman yang baik tentang makna semiotika dalam sastra dan lontar yang banyak berkembang di Bali juga sebagai bagian dalam menggali nilai dan makna yang terkandung didalam *Usadha* maupun lontar yang ada. Nilai pendidikan yang ada merupakan respon terhadap lingkungan sehingga terwujud dalam bentuk nilai, etika dan upacara. Pada aspek etika sakit merupakan bagian dari karma dan atas kehendak sang pencipta, sakit juga bagian dari introspeksi diri (mulat sarira) dan tidak menyalahkan orang lain atau keadaan. Dari sudut pandang upacara yang terdapat pada lontar *Usadha yeh* dapat dimaknai sebagai petunjuk yang harus diupayakan menyadarkan manusia pada konsep keseimbangan dan keseimbangan sebagai tujuan.

4.4 Implikasi Pengobatan Usadha Bali Terhadap Diri Sendiri, Masyarakat, dan Pemerintah

4.4.1 Implikasi Pengobatan Usadha Bali terhadap Diri Sendiri

Masyarakat Hindu Bali mempercayai bahwa sakit tidak hanya dipandang sebagai gejala biologis yang bersifat individu saja, tetapi berkaitan secara keseluruhan dengan

masyarakat, alam semesta, dan leluhur. Berdasarkan kosmologi, *Balian Usadha* di Kota Bandar Lampung khususnya subyek penelitian (Dewa Made Arse) memiliki hari-hari yang dianggap baik dan sempurna untuk mengobati pasien dan membuat ramuan obat. Hari-hari yang diyakini ini yaitu hari *Purnama*, *Tilem*, dan *Kajeng Kliwon*. Selain hari-hari baik, terdapat juga hari-hari tertentu yang dianggap tidak baik untuk melakukan pengobatan maupun memberi ramuan obat kepada pasien. Hari-hari yang diyakini tersebut di antaranya hari *pasah* dan hari *ingkel wong*.

Perilaku terhadap pilihan pengobatan dan sistem medis yang digunakan oleh subyek penelitian sebagai *Balian Usadha*. Mendiagnosa seorang pasien menjadi tugas wajib seorang pengobat untuk mengetahui penyakit apa yang diderita oleh pasien tersebut. Mendiagnosa sebagai pembuka jalan pengobat tersebut di dalam menyembuhkan penyakit yang dialami pasien tersebut. Suatu diagnosis apabila menunjukkan ancaman yang gawat, sebagian besar orang merasa lega ketika pengobat menentukan tentang apa yang tidak baik, karena kemungkinan dari perjalanan penyakit telah digambarkan, dan pengobat maupun pasien keduanya telah mengetahui apa yang secara wajar bisa diharapkan (Foster dan Anderson, 1986: 186).

Teknik mendiagnosa pasien yang dilakukan oleh subjek penelitian, yakni perihal diagnosa penyakit, akan dipaparkan sebagai berikut. Sebelum mendiagnosa pasiennya, biasanya pasien yang berobat kepada subyek penelitian (Dewa Made Arse) sebagai *Balian Usadha* membawa *banten* atau *sesajen* berupa *canang sari*, *canang taksu*, dan *pejati*. Namun bila yang berobat adalah dari kalangan non-Hindu,

maka sarana berupa *banten* atau *sesajen* disediakan oleh Peneliti.

- Pertama, teknik mendiagnosa untuk mengetahui penyakit apakah secara *sekala* atau *niskala* dengan melihat kondisi pasien, menyentuh bagian tubuh pasien yang dianggap sakit, merasakan getaran tubuh yang dikeluarkan pasien kepada lingkungan sekitar, dan memperoleh petunjuk atau *pituduh* dari alam gaib.
- Kedua, teknik mendiagnosa untuk mengetahui penyakit apakah tergolong secara *sekala* atau *niskala* dengan bersumber pada sastra terkait kondisi tubuh pasien yang ditampilkan, serta meminta petunjuk dari alam terkait penyakit yang dialami dan melalui proses *peng-lukatan*.
- Ketiga, teknik mendiagnosa untuk mengetahui penyakit apakah bersifat *sekala* atau *niskala* berdasarkan petunjuk-petunjuk dari alam atau *pawisik*, intuisi dari batin berupa *cahya niskala*, *baos* dari *sesuunan* dan melihat dari kondisi tubuh pasien.
- Keempat, teknik mendiagnosa dapat mengetahui penyakit yang diderita pasiennya apakah bersumber secara *sekala* ataupun *niskala* dengan berdasarkan kepada petunjuk-petunjuk alam atau petunjuk *niskala* serta berdasarkan pemberitahuan pasien.

Merawat dan mengobati merupakan fase di mana pasien akan mengalami proses perbaikan-perbaikan dalam diri tubuh yang sakit. Menurut Kleinman (1980:35), sistem perawatan kesehatan yang berkembang di masyarakat dibangun atas dasar kehidupan sosial dan kebudayaan.

Hasil dari usaha pengobatan *Usadha Bali* bagi subyek penelitian (Dewa Made Arse)

adalah adanya kepuasan bathin. Tercapainya kepuasan dalam hidup ini adalah hak asasi pribadi seseorang. Hal ini dapat membawa *Balian Usadha* ketika pasien atau orang yang diobati mendapatkan kesembuhan dan ini mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan yang tidak terkatakan. Dalam kepuasan hidup terdapat tingkat kesenangan transendental. Kepuasan atau *atmanastuti* merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan spiritual. Kepuasan lahir dan batin yang dicapai dalam melayani Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi* adalah sangat utama, sehingga tidak menimbulkan rasa beban dan kecewa dalam melaksanakan pelayanan.

4.4.2 Implikasinya Pengobatan *Usadha* Bali terhadap Masyarakat

Minat masyarakat terhadap pengobatan tradisional semakin meningkat dewasa ini. Tingginya minat masyarakat terhadap sistem pengobatan tradisional dapat dilihat dari pernyataan Kalangie (1994:129) berikut ini.

"... At the same time it would be foolish to assume that eventually traditional medicine and popular care will die or wither... First of all, jamu tonics and the like are believed in implicitly by even educated Indonesian, physician included...". ('...pada saat yang sama adalah suatu kebodohan apabila menganggap pengobatan tradisional dan perawatan populer telah mati atau layu... Pertama-tama, obat jamu dan sejenisnya, bahkan secara implisit masih dipercayai oleh orang Indonesia yang berpendidikan, termasuk dokter').

Makna pernyataan tersebut bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional tertanam begitu kuat, bah-

kan tidak tergantikan dengan sistem medis modern. Salah satu buktinya bahwa obat-obatan tradisional, misalnya jamu, ternyata masih diminati masyarakat, termasuk orang-orang berpendidikan dan dokter sekalipun. Kata 'orang berpendidikan' mewakili citra masyarakat yang terdidik secara modern atau mengacu pada manusia rasional. Apalagi dokter yang jelas merujuk pada profesi medis modern. Manakala orang berpendidikan dan dokter saja masih percaya dengan pengobatan tradisional, maka kepercayaan masyarakat umum tentu Masih tingginya kepercayaan masyarakat tersebut tentu menjadi modal berharga dalam upaya mengembangkan *Usadha Bali* ke depan. Hanya saja, diperlukan usaha secara serius dan sungguh-sungguh dari para pengobat *Usadha Bali (Balian)* terutama dalam mengoptimalkan kepercayaan tersebut. Optimalisasi kepercayaan masyarakat dalam wacana modernitas tergantung cara seorang Balian dalam membangun keunggulan kompetitif yang menentukan daya tawarnya. Daya tawar (*bargaining position*) terkait dengan pemosisian (*positioning*) aktor dalam pertemuan-pertemuan dengan struktur dan aktor-aktor lain. Dalam hal ini, *Balian* sebagai aktor utama *Usadha Bali* yang berada dalam struktur sosial modern, mau tidak mau, juga harus mengadaptasi kultur modern dalam menentukan nilai-nilai kompetensi keagenannya. Secara kultural, modernisasi mengisyaratkan tata nilai baru yang lebih menonjolkan peran individu pada isu seputar humanisme, demokrasi, dan partisipasi (Triguna, 2003:2). Artinya, modernisasi mengafirmasi nilai-nilai subjektif sehingga individu mempunyai kekuasaan yang lebih besar daripada struktur, kendati mereka juga tidak mungkin bergerak di luar struktur. Kepercayaan masyarakat

terhadap pengobatan tradisional *Usadha* Bali dapat dilihat dari kunjungan pasien yang datang rata-rata sebanyak 15 orang perhari.

Tabel kunjungan pasien pada hari Kamis tanggal 12 Mei 2022 menunjukkan bahwa dari 15 pengunjung terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 9 orang (60%) sisanya adalah laki-laki. Sedangkan pengunjung dari luar kota Bandar Lampung mendominasi kunjungan yaitu 10 orang (67%). Dilihat dari agama para pengunjung didominasi oleh pengunjung yang beragama Islam 11 orang (74%), sisanya masing-masing beragama Hindu dan Islam sebanyak 2 orang. Dilihat dari keluhan yang dialami oleh pengunjung, sebagian besar dari 15 pengunjung, sebanyak 8 orang mengeluhkan permasalahan non-medis atau *niskala*, seperti permintaan pengobatan jarak jauh melalui media foto, mencari anggota keluarga yang pergi meninggalkan rumah atau hilang, sakit akibat hal-hal mistik atau *teluh*, masalah jodoh dan lainnya. Sedangkan sisanya mengeluhkan penyakit perut, persendian, sakit kepala dan leher, serta keluhan lainnya.

Dalam konteks *Usadha* Bali, ini bermakna bahwa kesempatan dan peluang para *Balian* untuk memanfaatkan kultur modern

melalui kapasitas keagenan yang dimiliki cukup terbuka. Melalui adap-tasi dialektis dengan kultur modern, maka seorang *Balian* dapat menentukan posisinya secara efektif dalam industri jasa pelayanan kesehatan secara kompetitif. Otonomi subjek dalam struktur dan kultur modern meniscayakan pemosisian *Balian* dalam ruang publik melalui penguasaan kepercayaan masyarakat tentang kesehatan.

Oleh karena itu, kemampuan *Balian* dalam menarasikan dirinya dan praktik pengobatanyang dijalankan, akan menentukan keberterimaan masyarakat terutama dalam kesadaran praksisnya. Kesadaran praksis pasien untuk lekas sembuh dari penyakitnya dapat dijadikan orientasi para *Balian* untuk mereproduksi wacana kesehatan, baik penyakit maupun penyembuhannya. Setidak-tidaknya, seorang *Balian* dapat mengkapitalisasi kesadaran praksis pasien tersebut dengan menawarkan *Usadha* Bali sebagai pilihan utama, alternatif, maupun komplemen dari upaya medis.

Penggunaan kekuatan supranatural (*magico-religius*) dalam sistem pengobatan *Usadha* Bali merupakan keunggulan potensial para *Balian* yang tidak dimiliki seorang dokter. Pasien yang mempercayai

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Pasien pada Hari Kamis, 12 Mei 2022, Menurut Jenis kelamin, Alamat, dan Agama

Jenis Kelamin			Alamat			Agama				Keluh	
L	P	Jum	Kota B. Lampung	Luar kota	Jum	Hindu	Islam	Nasrani	Jum	Skala	Nisk
6 (40%)	9 (60%)	15	5 (33 %)	10 (67%)	15	2 (13%)	11 (74%)	2 (13%)	15	7 (47%)	8 (53)

Sumber : Dokumen Kunjungan Pasien (Catatan Pribadi)

kekuatan supranatural akan merasakan kenyamanan psikis setelah diterapi oleh *Balian*. Kenyamanan psikis ini dibutuhkan pasien yang sedang mengalami kelemahan secara fisik dan mental sehingga dapat melahirkan energi baru untuk berjuang melawan penyakitnya. Selain itu, juga hubungan *Balian* dengan pasien umumnya berlangsung lebih terbuka sehingga komunikasi interpersonal lebih mudah dibangun, dibandingkan medis modern yang cenderung bersifat teknis.

4.4.3 Implikasinya Pengobatan *Usadha* Bali terhadap Pemerintah

Usadha Bali sebagai sistem pengetahuan dan kearifan lokal Bali mempunyai modal dasar yang cukup kuat untuk dikembangkan. Apalagi dalam perkembangannya, pemerintah juga memiliki perhatian terhadap pengobatan tradisional yang ditunjukkan melalui berbagai regulasi, seperti berikut.

- a. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan sebagai pengganti atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan.
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional.
- c. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional.
- d. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris.
- e. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2017 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi.

Kepercayaan masyarakat menjadi modal para *Balian* untuk mengembangkan kapasitas keagenannya sebagai pengobat. Kekayaan literature *Usadha* Bali menjadi sumber pengetahuan potensial bagi *Balian* dan kalangan intelektual dalam pengembangan wacana ilmiah. Sementara itu, regulasi Negara menciptakan modal struktural bagi pengembangan *Usadha* Bali dalam wacana modernitas.

Salah satunya disampaikan Hilmar Farid – Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI – dalam Seminar Nasional bertemakan “Denpasar Kota Budaya Menuju Keadaban dan Kesejahteraan”, 27 Februari 2019, sebagai berikut. “Sepanjang sejarah, industri farmasi modern itu berangkat dari pengetahuan tradisional, dan telah menghasilkan trilyunan. India sadar, dan ketika dia bikin *traditional knowledge digital library*, itu dijadikan basis untuk menuntut balik perusahaan farmasi yang menggunakan pengetahuan nenek moyangnya. “Sebanyak 2000 tuntutan dilayangkan, 200 menang.”

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa *Usadha* Bali merupakan *traditional knowledge* yang harus diinventarisasi keberadaannya sekaligus dikembangkan dalam wacana ilmiah. Usaha ini setidaknya telah dilakukan oleh almarhum Prof. dr. I Gusti Ngurah Nala, MPH (selanjutnya disebut Prof. Nala) dan beberapa ilmuwan Bali lainnya. Prof. Nala dapat dianggap sebagai *pioneer* pengembangan *Usadha* Bali sebagai ilmu pengetahuan yang spesifik dan membawanya ke dalam panggung ilmiah dalam lembaga pendidikan tinggi. Hal ini tampak dari sejumlah karya beliau, seperti *Usadha Kencing Manis* (1991), *Usadha Bali* (2002), dan *Aksara Bali dalam Usadha* (2006). Prof. Nala juga membidani lahirnya Program Diploma III *Usadha* yang

bernaung di bawah Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (F.MIPA), Unhi Denpasar pada tahun 2004, yang sekarang bertransformasi menjadi Program Studi *Ayurveda*, Fakultas Kesehatan UNHI Denpasar. Program Studi *Ayurveda* UNHI Denpasar dapat dipandang sebagai institusi strategis yang mampu melakukan pemosisian *Usadha* Bali dalam wacana ilmiah. Pada satu sisi, otoritasnya sebagai lembaga pendidikan tinggi memberikan jaminan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kadar keilmiahannya.

Di sisi yang lain, lembaga ini merupakan institusi satu-satunya yang memiliki perhatian khusus terhadap *Ayurveda* dan *Usadha* Bali sebagai kearifan lokal Hindu etnis Bali. Melalui kajian-kajian ilmiah itulah, pengobatan tradisional dapat diterima dengan masyarakat modern yang lebih mengutamakan rasionalitas dan meniscayakan posisinya dapat disejajarkan dengan medis modern. Kesejajaran posisi ini dipandang penting untuk membuka peluang pengobatan *Usadha* Bali dapat berkolaborasi dengan medis modern untuk menunjang peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Kepercayaan pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung pada pengobatan alternatif telah terakomodasi dalam bentuk Tanda Daftar yang dimiliki subyek penelitian (Dewa Made Arse) yaitu Surat Terdaftar Pengobatan Tradisional (STPT) nomor 448.371.09.2020 tanggal 3 Juli 2020 oleh dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung.

Sedangkan pengakuan dari Lembaga Kesehatan kepada pengobatan alternative *Usadha* Bali adalah dalam bentuk MoU (*Memorandum of Understanding*) atau Nota Kesepahaman, antara lain dengan Rumah Sakit Mata Permana Sari jalan

Bougenville I Rawa Laut Bandar Lampung dengan Nomor 013/SPK-RSMPS/VIII/2022 tertanggal 1 Agustus 2022 dan Perjanjian Kerjasama dengan Rumah Sakit Ibu dan Anak RSIA Santa Ana di Jalan Hasanuddin No. 37 telukbetung Bandar Lampung dengan nomor kerjasama 055/TP.2/RSIASA/V/2018 tertanggal 29 Agustus 2018. Bentuk kerjasamanya adalah Pendampingan Rohaniawan Hindu dalam penguatan mental pasien.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini:

1. Penerapan nilai-nilai Etika dalam pengobatan *Usadha* Bali di Bandar Lampung. Standar prosedur pelayanan yang diterapkan pada pengobatan *Usadha* Bali di Bandar Lampung melalui beberapa aturan-aturan etika kedatangan hingga kepulangan pasien saat berobat, antara lain: etika mencuci tangan ketika datang berkunjung, memberi salam saat pasien baru datang dan akan pulang, serta menjaga jarak dan menunggu sesuai nomor kedatangan saat pasien akan berobat.
2. Pelaksanaan pengobatan *Usadha* Bali yang dilaksanakan di Bandar Lampung. *Usadha* pada hakekatnya merupakan pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional masyarakat Bali, yang dapat dijadikan pedoman dan konsep dalam memecahkan berbagai masalah pada bidang kesehatan. *Usadha* Bali yang termuat pada *lontar* sebagai salah satu sumber pengetahuan masyarakat Hindu di Bali tentang kesehatan dan penyembuhan mengandung banyak nilai Agama Hindu. Menjalankan *Usadha yeh* harus mengikuti *sesananing Usadha* dan harus memahami aksara

(*tatas nawang incept aksara lan sastra*). Dalam *Usadha* juga ditekankan bahwa penyakit itu berasal dari pikiran, bahkan 99% penyakit itu muncul dan bermula dari pikiran maka dari itu mengendalikan, menyucikan, dan menjaga pikiran untuk selalu baik dan sehat menjadi sangat penting dalam konsep pengobatan tradisional atau *usadha* itu sendiri.

3. *Implikasinya pengobatan Usadha Bali terhadap diri sendiri.* Hasil dari usaha pengobatan *Usadha* Bali bagi subyek penelitian (Dewa Made Arse) adalah adanya kepuasan bathin. Tercapainya kepuasan dalam hidup ini adalah hak asasi pribadi seseorang. Hal ini dapat membawa *Balian Usadha* ketika pasien atau orang yang diobati mendapatkan kesembuhan dan ini mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan yang tidak terkatakan. Dalam kepuasan hidup terdapat tingkat kesenangan transendental. Kepuasan atau *atmanastuti* merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan spiritual. Kepuasan lahir dan batin yang dicapai dalam melayani Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi* adalah sangat utama, sehingga tidak menimbulkan rasa beban dan kecewa dalam melaksanakan pelayanan. *Implikasinya pengobatan Usadha Bali masyarakat.* Penggunaan

kekuatan supranatural (*magico-religius*) dalam sistem pengobatan *Usadha* Bali merupakan keunggulan potensial para *Balian* yang tidak dimiliki seorang dokter. Pasien yang mempercayai kekuatan supranatural akan merasakan kenyamanan psikis setelah diterapi oleh *Balian*. Kenyamanan psikis ini dibutuhkan pasien yang sedang mengalami kelemahan secara fisik dan mental sehingga dapat melahirkan energi baru untuk berjuang melawan penyakitnya. Selain itu, juga hubungan *Balian* dengan pasien umumnya berlangsung lebih terbuka sehingga komunikasi interpersonal lebih mudah dibangun, dibandingkan medis modern yang cenderung bersifat teknis. *Implikasinya pengobatan Usadha Bali terhadap pemerintah.* *Usadha* Bali sebagai sistem pengetahuan dan kearifan lokal Bali mempunyai modal dasar yang cukup kuat untuk dikembangkan. Apalagi dalam perkembangannya, pemerintah juga memiliki perhatian terhadap pengobatan tradisional yang ditunjukkan melalui berbagai regulasi yang dikeluarkan pemerintah serta penerbitan tanda daftar dan kerja sama dengan lembaga kesehatan di Kota Bandar Lampung.

Referensi

- Anom, Ida Bagus. 2011. *Pupulan Indik Taru*. Denpasar: Kayumas Agung.
- Ardiyasa, I.N.S. 2021. *Ala Ayuning Dewasa dalam Usada Bali. Proseding Mistisisme Nusantara*. Brahma Widya. STAHN Mpu Kuturan, Singaraja.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsana, I Nyoman, dkk. 2020. Pengobatan Tradisional Bali. Usada Tiwang. *Jurnal Bali Membangun Bali*.

- Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra*. Jakarta: PT Cahya Insan Sejahtera.
- Bagoes, Ida Mantra. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cholid, Narbuko, dkk. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dash, Vaidya Bhagwan & Suhasini Ramaswamy. 2006. *Ilmu Pengobatan Tradisional India*. Surabaya. Paramita
- Devaraj. T.L. 2009. *The Practical Panchakarma Therapy*. Delhi.
- Foster and Anderson. 1978. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.
- Hobart, Engela. 2005. *Healing Performances of Bali: Between Darkneess And Light*. United States. British Library.
- Iqbal Hasan, 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Jirnaya, I Ketut. 2011. *Budha Kecapi: Teks Sastra Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali*. Denpasar. Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Lad, Vasant & Robert E. Svaboda, (Terjemahan Agus Mantik). 2000. Surabaya. Paramita.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nala. Dokter Ngurah. M.P.H. 1993. *Usadha Bali*. Denpasar. P.T. Upada Sastra —
—. 2006. *Aksara Bali dalam Usadha*. Surabaya. Paramita.
- Netra, I.B. 1974. *Statistik Inferensial*. Surabaya: Usaha Nasional
- Pulasari, Iro Mangku. 2009. *Nawa Usada Bali*. Surabaya: Paramita
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta.
- Shrish Printers Hainerman, Johr. 2003. (Alih bahasa Hermes). *Ensiklopedi Juice Buah & Sayur Penyembuhan*. Tanpa empatterbit. Pustaka Delapratasa.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Suparni, Ibunda & Ari Wulandari. 2012. *Herbal Nusantara: 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Sudira, I Made. 1997. *Tutur Usada*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Ilmu-ilmu Pengetahuan Eksakta Hindu Kuno*. Surabaya: Paramita
- Suatama, Ida Bagus. 2019. Multi Culturalisme Usada Bali. *Jurnal Widia Kesehatan*, volume 1, no. 1
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- TT. Zoutmulder. P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Titi Mumfangati. 2007. *Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa*. Jantra. 2 (3),:hlm. 152-159. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2011. Mengapa Bali Unik? Jakarta: Pustaka. Jurnal Keluarga. Jurnal E. Nursanti, R. I. Purnama, and I.B. Suardika, "*Optimasi Kapasitas Produksi untuk Mendapatkan Keuntungan Maksimum dengan Linear Programming*," *Performa*, vol. 14, no. 2, pp. 61–68, 2015. Majalah Sarad, No. 48, Edisi April 2004